

MAKNA SIMBOLIK DAN SEJARAH BUDAYA CIREBON DALAM MOTIF BATIK PAKSI NAGALIMAN (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA)

Juwintan¹, Rinda Roshita Dewi²

^{1,2}Institut Prima Bangsa

¹juwintan.ipbcirebon@gmail.com, ²rindaroshita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif batik Paksi Naga Liman beserta elemennya, serta mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap lapisan motif tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang dibatasi hanya pada objeknya saja, dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Paksi Naga Liman memiliki empat ikon utama, yaitu Songong Agung, Singa, Gapura Kutagara Wadanan, dan Paksi Naga Liman itu sendiri. Selain itu, terdapat empat simbol yang menyertai motif ini, yaitu pohon manggis berdaun besar, pohon manggis berdaun kecil, bunga lili, dan wadanan. Secara keseluruhan, motif ini terbagi menjadi tiga lapisan, di mana masing-masing lapisan memiliki makna tersendiri namun tetap saling berkaitan. Elemen-elemen dalam setiap lapisan motif batik Paksi Naga Liman mencerminkan karakteristik seorang raja dan keraton-keraton di Cirebon, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Berdasarkan analisis motif batik Paksi Naga Liman, dapat disimpulkan bahwa penciptanya bermaksud menyampaikan pesan mengenai sejarah peradaban Keraton Cirebon sekaligus memberikan pedoman nilai kehidupan kepada masyarakat, yang disimbolkan melalui motif batik.

Kata Kunci: *Makna Simbolik; Sejarah Budaya Cirebon; Kajian Semiotika*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, sumber daya alam, serta kesenian. Salah satu seni yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia adalah batik (Galih : 2017). Peluang baru dalam industri kerajinan batik di berbagai daerah pun bermunculan, dengan mengangkat kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia melalui motif batik, yang kemudian memosisikan batik sebagai karya seni yang unik dan indah, serta sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Selain itu, apresiasi masyarakat terhadap batik juga semakin meningkat.

Motif batik di Indonesia sangat beragam, dengan corak dan hiasan yang luas. Ragam hias batik dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu ragam hias klasik (tradisional), ragam hias modern, dan ragam hias kontemporer (Meliono, 2016). Kreativitas para pembatik sangat penting dalam mengembangkan motif-motif tersebut melalui inovasi, termasuk dekonstruksi motif-motif tradisional. Hal ini menjadikan batik semakin menarik dan lebih relevan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti pakaian pria, wanita, anak-anak, pakaian muslim, pakaian untuk sholat, dan lain sebagainya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis batik yang berbeda-beda, seperti batik Solo, Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon, dengan masing-masing daerah memiliki motif khasnya. Sebagai contoh, batik Pekalongan dikenal karena penggunaan warnanya yang kaya, mencapai delapan warna, sedangkan batik Yogyakarta cenderung menggunakan warna-warna seperti coklat, biru tua, dan putih dengan motif yang lebih besar dan tegas, memberikan kesan gagah pada pemakainya. Sementara itu, batik Cirebon dikenal karena perpaduan budayanya, dengan setiap keraton di Cirebon memiliki karakter budaya yang berbeda, yang kemudian dituangkan ke dalam motif batik seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1 *Keratonan Batik*



Gambar 2 *Pesisiran Batik*

Berdasarkan gambar diatas, Batik Cirebon terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu batik pesisiran dan batik keratonan. Batik pesisiran menggambarkan flora dan fauna Indonesia dengan warna-warna cerah, seperti yang terlihat pada motif batik kompeni, taman teratai, dan wedasan. Sebaliknya, batik keratonan menggambarkan budaya keraton dengan warna-warna yang lebih monoton, seperti hitam, coklat, dan putih. Contoh motif batik keratonan termasuk Mega Mendung, Singa Barong, dan Paksi Naga Liman. Motif Mega Mendung terinspirasi dari garis-garis awan berbentuk lancip, lonjong, dan segitiga, yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Motif Singa Barong didasarkan pada kereta kencana yang digunakan oleh raja-raja Keraton Kasepuhan, dengan Singa Barong sebagai hewan mitologi.

Motif Paksi Naga Liman terinspirasi dari kereta kencana yang digunakan oleh raja-raja Keraton Kanoman. Paksi Naga Liman merupakan ikon keraton Kanoman, digambarkan sebagai hewan mitologi yang merupakan perpaduan dari beberapa hewan: naga dengan belalai gajah dan tubuh bersayap burung. Pada motif batik Paksi Naga Liman, terdapat perpaduan antara Paksi Naga Liman dengan elemen-elemen lain, seperti Wadasan, Songsong Agung, Pohon, dan Singa, yang tidak ditemukan pada motif batik lainnya.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang kereta kencana Paksi Naga Liman, sebagian besar fokus pada kereta dan simbol-simbolnya. Salah satu penelitian terdahulu yang berjudul “Kajian Gaya Ornamen dalam Estetika Hibriditas Visual Kereta Kencana Singa Barong dan Paksi Naga Liman” oleh Nina Sofiyawati (2017) menganalisis desain kereta kencana tersebut melalui teori estetika morfologi dan budaya. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas desain motif batik Paksi Naga Liman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis motif batik Paksi Naga Liman serta elemen-elemen yang terkandung di dalamnya melalui kajian semiotika.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sifat penelitiannya non-statistik dengan cakupan wawasan yang luas. Data utama yang dikumpulkan berasal dari motif batik Paksi Naga Liman, serta wawancara dengan maestro batik, Bapak Katura. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Abdi Dalem dari Keraton Kanoman dan Kasepuhan, yaitu Bapak Elang Muhammad Raharja dan Bapak Iman Sugiono, untuk mengonfirmasi makna motif Paksi Naga Liman beserta elemen-elemennya.

Dalam menganalisis data, peneliti melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mereduksi data, di mana peneliti menyaring data yang relevan dan mengabaikan data yang tidak berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, motif Paksi Naga Liman dianalisis dengan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian dikategorikan sesuai dengan model triadik Peirce. Tahap berikutnya adalah penyajian data secara deskriptif, di mana hasil penelitian dijelaskan dengan jelas. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan empat ikon dan empat simbol pada objek, sementara index tidak ditemukan pada motif batik paksi nagaliman tersebut. Ikon-ikon yang ditemukan meliputi Songsong Agung, Singa, Gapura Kutagara Wadasan, dan Paksi Naga

Liman. Sementara simbol-simbol nya adalah pohon manggis berdaun besar, pohon manggis berdaun kecil, bunga bakung, dan wadasan.

1. Ikon

a. Songsong Agung



Gambar 3 *Songsong Agung*

Elemen pertama yang ditemukan sebagai ikon pada motif batik paksi nagaliman adalah songsong agung. Representamen dari ikon ini adalah sejenis payung. Songsong Agung menjadi ikon karena memiliki tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, yaitu payung. Motif ini terdapat pada lapisan pertama dan ketiga motif batik Paksi Naga liman. Songsong agung pada motif ini memiliki makna sebagai pelindung bagi masyarakat. Interpretant dari Songsong agung adalah seorang raja atau pemimpin harus menjadi pengayom dan mengayomi seluruh masyarakatnya dalam situasi dan kondisi apapun.

b. Singa



Gambar 4 *Singa*

Ikon kedua yang ditemukan adalah Singa. Motif ini ditemukan pada lapisan kedua motif batik Paksi Nagaliman. Singa berarti raja keraton. Motif dua ekor singa pada motif ini disebut Macan Ali yang merupakan lambang keraton Cirebon dan lambang keluarga Pajajaran yang merupakan keturunan Prabu Siliwangi. Macan Ali terlihat tegas, berkharisma, dan berwibawa. Hal ini berarti bahwa raja harus memiliki sifat tegas dan berwibawa untuk menjaga keutuhan keraton Kasepuhan.

c. *Gapura Kutagara Wadasan*

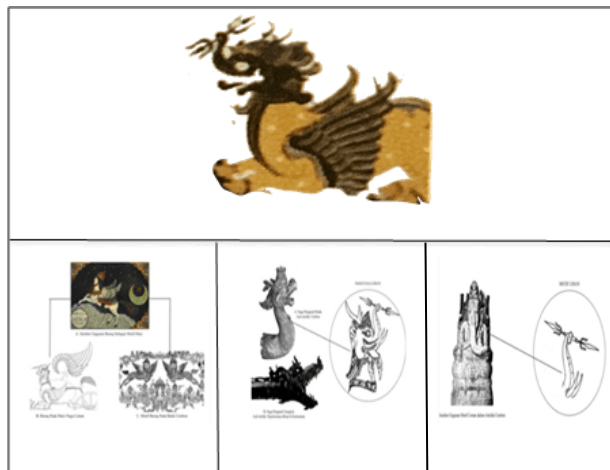


Gambar 5 *Gapura Kutagara Wadasan*

Ikon ketiga yang ditemukan adalah gapura. Gapura tersebut dinamakan Gapura Kutagara Wadasan. Gapura Kutadasan Wadasan menjadi ikon karena memiliki tanda yang mirip dengan gapura yang ada di Keraton Kasepuhan. Gapura berarti gerbang, Kutagara berarti tembok negara, dan Wadasan berarti batu karang atau kekuatan pondasi keimanan. Makna dari Gapura Kutagara Wadasan adalah negara yang dibentengi dengan kekuatan yang kokoh dan pemimpin yang dibentengi dengan kekuatan iman.

d. Paksi Naga Liman

Ikon keempat yang ditemukan adalah Paksi Naga Liman. Motif Paksi Naga Liman ditemukan pada lapisan pertama dan ketiga. Ikon ini terbagi menjadi tiga elemen, yaitu Paksi (burung), Naga (naga), dan Liman (gajah). Paksi adalah burung yang memiliki makna sebagai lambang agama Islam dan juga lambang kekuatan TNI AU. Naga memiliki makna sebagai lambang negara China dan juga lambang kekuatan bagi TNI AL (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut). Liman adalah gajah yang memiliki makna sebagai lambang agama Hindu dan juga lambang kekuatan bagi TNI Angkatan Darat. Paksi Naga Liman sebagai lambang Keraton Kanoman.



Gambar 6 Paksi Naga Liman

Dari penjelasan di atas, ikon dari motif batik Paksi Naga liman terdiri dari songsong agung, singa, gapura kutagara wadasan, dan Paksi Naga liman yang menggambarkan seorang raja memiliki kekuatan untuk mengayomi seluruh masyarakatnya dan sebuah negara memiliki kekuatan pada pondasinya yang tidak dapat dipisahkan

2. Simbol

a. Pohon manggris dengan daun besar



Gambar 7 Pohon Manggis dengan daun besar

Simbol pertama adalah pohon manggis dengan daunnya yang besar. Pohon manggis menjadi simbol karena pohon manggis bagi para pembatik merupakan pohon yang mencerminkan sifat kejujuran. Motif ini terdapat pada lapisan pertama motif batik. Pohon manggis dengan daun yang besar pada motif ini memiliki makna kejujuran. Hal ini berarti bahwa seorang raja harus memiliki sifat jujur dan keraton harus terbuka dan memiliki kejujuran dalam mempertimbangkan kepercayaan masyarakat. Pada zaman dahulu, keraton Cirebon merupakan pusat pemerintahan Cirebon yang bertanggung jawab dalam bidang sosial politik dan pada saat itu keraton Cirebon mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat dan masyarakat tunduk pada raja.

b. Pohon manggris dengan daun kecil



Gambar 8 Pohon manggis berdaun kecil

Simbol kedua adalah buah manggis dengan daun yang kecil-kecil. Pohon manggis menjadi simbol karena bagi pencipta batik pohon manggis memiliki makna sifat kejujuran. Motif ini terdapat pada lapisan kedua motif batik. Manggis dengan daun kecil pada motif ini memiliki makna yang sama dengan manggis dengan daun besar, yaitu kejujuran. Pada manggis dengan daun besar, keraton masih memegang pemerintahan sosial politik yang tinggi di daerah Cirebon dan mendapat kepercayaan penuh untuk menjalankan tugasnya dan seorang raja harus menjaga kepercayaan seluruh masyarakat karena dapat menjadi tumpuan kekuatan dalam keraton, sedangkan pada daun kecil keraton mengalami pergeseran peran yang drastis ketika sistem pemerintahan sudah berubah menjadi sistem republik yang berlandaskan Pancasila. Keraton kini hanya dipandang sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat, tidak lagi menjadi domain politik yang mandiri.

c. bunga lili



Gambar 9 bunga lili

Simbol ketiga adalah bunga lili. Motif ini terdapat pada lapisan ketiga motif batik. Bunga lili dalam motif ini melambangkan kemurnian. Artinya, keraton masih mempertahankan budaya leluhur dan menjaga kemurnian tradisi yang sudah ada sejak kepemimpinan raja sebelumnya.

d. Wadasan



Gambar 10 Wadasan

Simbol keempat adalah wadasan. Motif ini terdapat pada setiap lapisan motif batik. Wadasan merupakan simbol kekuatan. Motif wadasan memiliki makna kekuatan dalam pondasi keimanan.

Dari penjelasan di atas, simbol dari motif batik Paksi Naga Liman ini terdiri dari pohon manggis dengan daun besar, pohon manggis dengan daun kecil, daun dan kelopak bunga, serta wadasan yang menggambarkan seorang raja harus memiliki sifat kejujuran yang dilandasi dengan kekuatan iman.

Motif batik Paksi Naga Liman terdiri dari tiga lapisan yang memiliki perbedaan ikon dan simbol di setiap lapisannya. Ketiganya juga memiliki makna yang berbeda. Hal ini akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:



Gambar 11 Tiga Lapisan pada motif Paksi Naga Liman



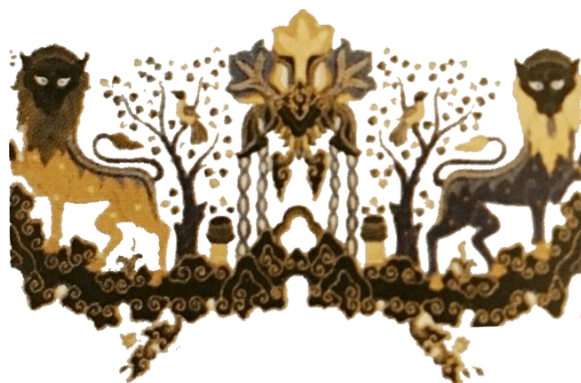
Lapisan kesatu Paksi Naga Liman's Batik Motif

Pada lapisan pertama motif batik Paksi Naga Liman, terdapat ikon Paksi Naga Liman, dan Songsong Agung, serta simbol wadanan dan pohon manggis dengan daun yang besar.

Lapisan motif pertama merepresentasikan keraton Kanoman yang berarti keraton Kanoman memiliki pondasi keimanan yang kuat terlihat dari motif wadanan dan memiliki toleransi beragama yang tinggi demi terciptanya kerukunan masyarakat. Selain itu juga berkaitan dengan keraton Cirebon (yang terdiri dari keraton Kanoman dan keraton Kasepuhan) pada zaman dahulu raja menunjukkan wibawa dan kiprahnya dalam kekuasaan sosial-politik dan di sisi lain mengembangkan kebudayaan yang ada.

Pada lapisan pertama motif batik paksi naga liman, keraton Cirebon mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat untuk mengambil alih pemerintahan Cirebon dan sebagai pengayom masyarakat Cirebon. Meskipun pada saat itu terjadi akulturasi budaya dari Cina, India, dan Persia yang memiliki pondasi kuat, keraton Cirebon masih mampu memegang otoritas penuh atas masyarakat setempat. Pada masa itu masyarakat masih segan dan tunduk pada raja dan segala aturannya serta masih ada stratifikasi sosial antara keluarga kerajaan dan rakyat biasa.

Dahulu, keraton Cirebon masih belum terbuka untuk umum, hanya keluarga kerajaan dan abdi dalem saja yang masuk ke dalam area keraton. Hanya ketika ada acara-acara adat, keraton dibuka untuk umum seperti upacara Panjang Jimat, dll.



Lapisan kedua Paksi Naga Liman's Batik Motif

Pada lapisan kedua motif batik Paksi Naga Liman terdapat ikon singa dan gapura kutagara wadanan, serta simbol pohon manggis dengan daun-daun kecil.

Lapisan motif kedua menggambarkan keraton Kasepuhan. Keraton Kasepuhan merupakan keraton tertua di Cirebon. Keraton Kasepuhan dibentengi dengan kekuatan yang kuat dan raja yang dibentengi dengan kekuatan iman. Keraton Kasepuhan berusaha menjaga keutuhan keraton dengan cara melestarikan budaya dan adat istiadat tradisional keraton Cirebon.

Seperti yang telah peneliti sebutkan pada lapisan pertama motif batik, keraton Cirebon terdiri dari keraton Kasepuhan dan Kanoman yang dulunya memegang kekuasaan pemerintahan Cirebon dengan erat dan mendapatkan kepercayaan dari rakyat. Namun kini kiprah keraton dalam kekuasaan politiknya telah memudar karena seiring dengan berjalannya waktu sistem pemerintahan Indonesia telah berganti menjadi sistem republik yang berlandaskan Pancasila. Namun, bukan berarti peran raja di keraton juga ikut memudar.

Sejak saat itu, pandangan masyarakat tentang keberadaan keraton dianggap tidak penting di masa lalu. Masyarakat menganggap jika keraton masih memegang kekuasaan, maka hal tersebut dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan dapat menyebabkan kemunduran bangsa jika terus menerus tunduk pada keraton dan juga keraton sangat tertutup dari pengaruh luar yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan negara demokrasi. Sudah sepatutnya keraton bergeser dari aspek sosial politik ke aspek sosial budaya.

Ketidakterdayaan oleh pesatnya perkembangan zaman yang relatif tidak berpihak pada keraton tentu tidak mudah bagi kalangan keraton untuk mengembalikan kekuasaan seperti semula di tengah-tengah masyarakat yang telah bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Terlepas dari hal tersebut, keraton Kasepuhan yang merupakan keraton terbesar di Cirebon mulai berusaha mengembangkan dan melestarikan budaya keraton serta memperkenalkannya kepada masyarakat sekitar dengan dibukanya area keraton untuk masyarakat yang menandakan bahwa keraton Kasepuhan dan juga keraton Kanoman tidak menutup diri dari masyarakat dan tetap memiliki kekuatan iman dan menjaga kelestarian adat keraton.



Lapisan ketiga Paksi Naga Liman

Pada lapisan ketiga motif batik Paksi Naga Liman terdapat ikon paksi naga liman dan songsong agung, juga simbol wadahan, dan bunga bakung.

Lapisan motif ketiga melambangkan keraton Cirebon yang sudah mulai terbuka untuk umum, ditandai dengan dibukanya keraton sebagai tempat wisata. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada masyarakat. Meskipun kekuatan dari aspek sosial politik sudah memudar, keraton masih memiliki peran penting dari segi sosial budaya untuk melestarikan budaya Indonesia. Sehingga tidak punah ditelan perkembangan zaman.

Meskipun sudah menjadi tempat wisata, keraton tidak sedikitpun melepaskan kemurnian adat istiadat leluhur dan tetap mempertahankannya dengan kekuatan iman yang kuat. Acara-acara adat yang masih dilaksanakan antara lain upacara Panjang jimat, pencucian gong sekati, dll. Meskipun tidak memiliki kekuasaan pemerintahan, keraton masih menjadi pengayom masyarakat setempat sekaligus memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di daerah Cirebon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ikon pada motif Batik Paksi Naga Liman menjelaskan bahwa seorang raja memiliki kekuasaan sebagai pengayom masyarakat dan keraton memiliki pondasi yang kuat agar tidak terpecah belah. Sedangkan simbol-simbolnya menjelaskan bahwa seorang raja sebagai pengayom rakyatnya harus memiliki sifat yang jujur dan tegas serta memiliki kekuatan iman yang kuat sehingga hati dan pikiran dapat berjalan selaras.

Dari setiap lapisan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencipta batik ingin menyampaikan pesan sejarah yang terjadi di keraton Cirebon mulai dari masa kejayaan hingga kondisi keraton Cirebon saat ini dan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat agar memiliki keimanan yang kuat dan sifat-sifat yang baik. Sang pencipta batik menuangkan semua pesan tersebut. Perlu diketahui bahwa batik Paksi Naga Liman yang asli memiliki tiga lapis, sedangkan saat ini banyak batik Paksi Naga Liman yang hanya memiliki satu lapis saja, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurumajeda, T., & Nurhidayat, M. (2020). Penerapan Ornamen Kereta Paksi Naga Liman Terhadap Merchandise Cirebon. *Journal Kreatif*, 02(01), 8–11.
<https://journalkreatif.sttbandung.ac.id/index.php/files/article/view/15>

- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (M. Yahya (ed.)). Tiara Wacana.
- Burhan, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Fikriyyati, I., & Suardana, I. W. (2020). *Paksi Naga Liman Carriage A Multicultural Symbol of Caruban Nagari: Enculturation of Nusantara Arts in Cultural Arts Education*. 444(Icaae 2019), 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.042>
- Galih, B. (2017). *Hari Ini 8 Tahun Lalu, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia*. KWRI UNESCO. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/hari-ini-8-tahun-lalu-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia/>
- Juwintan, Juwintan. (2017). Analisis Semiotik Pada Adat Nujuh Bulan Di Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 2 No 6 : Syntax Literate
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Martin, D. (2013). Semiotika Batik Kompeni Cirebon. In *Deiksis* (Vol. 5, Issue 2).
- Meliono, I. (2016). Batik dan Industri Kreatif: Sebuah Proses Kreatifitas Manusia dalam Kajian Studi Humaniora. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i2.47>
- Nurhaqim, M. F. (2020). *Perancangan Informasi Kereta Paksi Naga Liman Melalui Buku Profil [UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA]*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3006/>
- Nursalim, A., & Sobandi, B. (2020). *Revitalisation of Keraton Cirebon Batik: A Reflection of Cultural Integration*. 419(Icade 2019), 134–138. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.031>
- Preminger, A. (2003). Semiotik (Semiologi). In R. D. Pradopo (Ed.), *Metode Penelitian Sastra* (Jabrohim). Hanindita Graha Widya.
- Raharja, E. (2021). *Sejarah Kereta Paksinaga Liman*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soetopo, S. (1983). *Batik by Soetopo* (First edit). INDIRA.
- Sofiyawati, N. (2017). Kajian Gaya Hias Singabarong Dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon. *Jurnal Sositologi*, 16(3), 303–324. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.3.6>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Zainal Effendi, I. (2019). Multikulturalisme Imaji Mitos Paksi Naga Liman Pada Seni Rupa Kontemporer. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, V(1), 1–12.